

# **POLA ASUH NENEK DALAM KELUARGA DI DESA RAMBAH HILIR TENGAH KECAMATAN RAMBAH HILIR KABUPATEN ROKAN HULU**

**Oleh: Linda Wati**

Linndawati96@gmail.com

**Pembimbing: Risdayani**

risdayati@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Tujuan dari penelitian ini Pengaruh Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Topik fokus penelitian ini adalah Pola Asuh Yang Digunakan Nenek di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa Pola Asuh Yang Digunakan Nenek di Desa Rambah Hilir kepada cucunya adalah sebagai berikut :Pola Asuh Permisif, Nenek memberikan kebebasan kepada cucu untuk mengatur dirinya sendiri. Nenek tidak banyak memberikan Kontrol terhadap cucunya namun walaupun begitu dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan cucu nenek tetap melibatkan cucu, Nenek juga tidak menggunakan hukuman fisik jika cucu melakukan kesalahan. Sifat pada pola asuh ini yakni tidak ada aturan yang mengikat pada cucu, apa yang dilakukan oleh cucu diperbolehkan nenek. Pola Asuh Demokrasi, pada pola asuh ini nenek tidak menerapkan peraturan yang bersifat memaksa cucu berperilaku sesuai dengan yang diinginkann nenek namun walaupun cucu tidak diberikan peraturan cucu harus tau kapan waktu makan dan kapan waktu yang seharusnya untuk bermain. Adanya sikap seperti saling menghargai dan saling bertukar berpendapat antara nenek dan cucu merupakan hal penting karena dapat membentuk rasa saling menghormati satu sama lain dan terciptanya hubungan yang hangat antara nenek dan cucu. Pola Asuh Campuran, Nenek selalu mendukung keinginan dan kemauan cucu namun kadang-kala nenek juga memberikan aturan kepada cucu. Serta nenek berusaha untuk menasehati terlebih dahulu namun jika cucunya tersebut tidak mendengarkan nasehatnya ia baru menggunakan kekerasan pada fisik cucu seperti menjewer telinga cucu supaya cucu bisa jera dengan perbuatannya.

**Kata Kunci: Pola Asuh, Keluarga, Anak**

**GRANNY'S FOSTER PATTERN IN FAMILY AT VILLAGE OF RAMBAH HILIR  
TENGAH SUB-DISTRICT OF ROKAN HULU REGENCY**

**By: Linda Wati**

*Linndawati96@gmail.com*

**Supervisor : Risdayani**

*risdayati@lecturer.unri.ac.id*

*Departement of Sociology*

*Faculty of Social and Political Sciences*

*Universitas Riau*

*Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293*

*Telp/Fax. 0761-63277*

**Abstract**

*This research was conducted at Village of Rambah Hilir Tengah Sub-district of Rokan Hulu Regency. The purpose of this research on the influence of parenting in family at Village of Rambah Hilir Tengah Sub-district of Rokan Hulu Regency. Topic focus of this research is the foster pattern Granny uses at Village of Rambah Hilir Tengah Sub-district of Rokan Hulu Regency. The samples in this study amounted to 5 people. The authors use qualitative methods and use purposive sampling techniques. Data instruments are observations, interviews and documentation. The study found that the foster pattern Granny used to her grandson was as follows: The permissive foster pattern, Grandma gives the grandson freedom to set himself up. Grandma did not give much control to her grandson but even so in decision making that concerns the interests of grandmothers still involve grandchildren, Grandma also does not use physical punishment if grandchildren make mistakes. The nature of this foster pattern is that there is no binding rule on the grandchild, what the grandchild is allowed grandmother. Foster democracy pattern, in this foster pattern Grandma does not apply rules that are forcing grandchildren to behave in accordance with the desired grandmother but even though grandchildren are not given the rule of grandchildren should know when the meal time and when the time should be To play. There is an attitude like mutual respect and exchanging between grandma and grandchild is important because it can form mutual respect for each other and the creation of a warm relationship between grandma and grandchild. Mixed parenting, Grandma always supports the desire and willingness of grandchildren but sometimes grandmother also gave the rule to grandchildren. As well as grandma trying to advise first but if the grandchild does not listen to her new advice he uses violence to the physical grandchildren such as the ears of grandchildren so that grandchildren can be deterrent with his deeds.*

**Keywords: Foster Pattern, Family, Children.**

## PENDAHULUAN

Pola asuh nenek merupakan interaksi antara cucu dan nenek selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti nenek mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi cucu untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Brook dalam Arismanto mengemukakan bahwa figure kakek- nenek menjadi pengasuh utama bagi anak-anak yang penuh tanggung jawab dalam menggantikan tugas orangtua. Secara psikologis, nenek memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak karena anak-anak menjadi bagian dari dirinya.

Saat mengasuh cucu seorang nenek dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Sehingga memiliki sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan cucunya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan nenek terhadap cucu yang berbeda-beda, karena itu pola asuh nenek terhadap cucu kadang kala berbeda dengan pola asuh orangtua terhadap anaknya. Nenek memiliki metode pola asuh tersendiri yang pada umumnya menggunakan Pola asuh permisif ditandai dengan nenek yang berusaha untuk menerima memberikan respons yang positif terhadap tingkah laku impulsive, keinginan dan tingkah laku cucunya dengan memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat. hal itu terlihat dari nenek yang bersikap longgar pada cucu. Jika pola asuh telah salah, maka akan berdampak tidak baik pada anaknya. Seperti nenek yang mengasuh cucu dengan cara terlalu memanjakan cucunya. Akibatnya cucu menjadi ketergantungan pada orangtua dan nenek sehingga tidak dapat melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain, selain itu sifat cucu yang menjadi pemalas, pelawan dan lain-lain.

Pengasuhan yang dilakukan oleh nenek tentunya akan menimbulkan pengaruh yang dampak positif dan negatif, dikarenakan bentuk pengasuhan anak akan berdampak bagi kepribadian anak ketika dewasa kelak, dengan adanya orangtua yang menitipkan anaknya dibawah asuhan nenek sejak masih berumur dua tahun, tiga tahun dan lain-lain.

Orangtua yang pergi bekerja sebagai petani karet dari pagi sampai siang atau sore bukan dengan sengaja meninggalkan tanggungjawabnya, akan tetapi itu karena tuntutan dari kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi. Nenek yang sudah tua harus membagikan waktunya untuk mengasuh cucu dan juga bekerja baik itu sebagai petani karet juga, pedagang, maupun sebagai ibu rumah tangga. Namun hal ini tidak membuat nenek merasa lelah tapi mereka malah lebih bahagia karena ada cucu di dalam keseharian mereka sehingga membuat mereka memiliki kebahagiaan tersendiri. Dalam kehidupan keseharian ada dimana nenek yang memiliki cucu usia 7 tahun tidak membiarkan cucunya untuk bekerja seperti menyuci piring, menyuci pakaian serta pekerjaan lainnya karena takut cucu merasa capek dan kelelahan padahal diusia tersebut seharusnya cucu sudah bisa bekerja sesuai dengan usianya tersebut.

Di Desa Rambah Hilir Tengah banyak keluarga yang menitipkan pengasuhan anak- anaknya kepada nenek dikarenakan orangtuanya sibuk bekerja dari pagi hingga sore, namun ketika pulang kerja anak kembali lagi kepada orangtuanya, kecuali beberapa keluarga yang pola pengasuhan anak diserahkan sepenuhnya kepada nenek, karena anak tersebut memiliki permasalahan yakni dikarenakan perceraian dari orangtuanya, juga karena salah satu orangtuanya meninggal dan lain-lain, sehingga menyebabkan tanggung jawab pengasuhan anak di pegang sepenuhnya oleh nenek. Sehubungan dengan itu nenek dapat

menggunakan pola pengasuhan anak dengan tepat dan bijaksana pada cucu-cucu mereka. Peneliti melakukan observasi mengenai pola asuh nenek dalam keluarga Di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Berikut adalah jumlah nenek yang mengasuh cucu di Desa Rambah Hilir Tengah.

**Tabel 1. 1**  
**Jumlah Pengasuhan Nenek di Desa Rambah Hilir Tengah**

No	Nama Dusun	Jumlah Nenek Yang Mengasuh Cucu
1.	Aur Betung	24
2.	Muara Nikum Atas	13
3.	Muara Nikum Posos 1	17
4.	Muara Nikum Posos 2	8
5.	Rimba Jaya	14
6.	Teluk Riti	7
Jumlah		83

*Sumber. Data olahan lapangan, 2018*

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa Dusun yang paling banyak jumlah pengasuhan nenek di Desa Rambah Hilir Tengah yaitu Dusun Aur Betung yakni Berjumlah 24 nenek yang mengasuh cucu, dan Dusun yang paling sedikit jumlah pengasuhan nenek di Desa Rambah Hilir Tengah yaitu Dusun Teluk Riti dengan Jumlah nenek yang mengasuh cucu sebanyak 7 orang nenek.

### Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan diatas permasalahan yang ingin penulis teliti adalah:

1. Bagaimana Pola Asuh Yang Digunakan Nenek di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?

2. Bagaimanakah Kemandirian Cucu Pada Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu?

### Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pola Asuh Yang Digunakan Nenek di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu
2. Untuk mengetahui Kemandirian Cucu Pada Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

### Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

#### b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan sebagai pengalaman tentang bagaimana untuk melakukan penelitian yang baik dan benar. Diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.
2. Dapat memberikan kontribusi mengenai data dan informasi yang dapat membantu penelitian lebih lanjut dari peneliti-peneliti lainnya terutama mengenai Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

### TINJAUAN PUSTAKA

#### Pola Asuh

Pola asuh diartikan sebagai cara orangtua berinteraksi dengan anak, cara

orangtua berperilaku sebagai model di hadapan anak-anaknya cara orangtua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif, dan realistik (Daradjad, 1982; Gordon, 2000). Jadi, dapat di artikan Pola asuh merupakan perilaku yang diterapkan diajarkan kepada anak dari waktu ke waktu.

Menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan, keinginan, dan kebutuhan anak, tetapi orangtua tetap mengendalikan anaknya. Orangtua yang mengasuh dengan pola asuh demokratis ini sering bersikap rasional, tindakannya didasarkan pada rasio atau pemikiran-pemikiran tertentu.

2. Pola Asuh Otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan berbagai aturan yang ketat, sering sekali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua) dan juga memaksa keinginan orangtua kepada anak, anak hanya kadang-kadang saja diajak ngobrol dan diajak komunikasi, bertukar pikiran dan pendapat dengan orangtua.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar orangtua tidak memberikan hukuman dan memperingatkan apabila anak dalam masalah atau bahaya mereka cenderung tidak menegur

4. Pola Asuh Penelantar

Pola asuh tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya.

Waktu banyak dihabiskan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberi kebutuhan yang minim untuk anak. Sehingga selain kurangnya.

Pola asuh orangtua berdasarkan Willis (1994: 44) adalah pola asuh yang bersifat koersif, dialogis dan permisif.

a. Pola asuh koersif

Menurut Hourlock dalam Chabib Thoha (1996: 111-112) Pola asuh koersif ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Pola asuh dialogis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran.

c. Pola asuh permisif

Menurut L. Lippit dan White (dalam Gerungan, 1996: 131) menyatakan, model pola asuh ini, orangtua menjalankan perasaan yang pasif, menyerahkan penentuan tujuan dan kegiatan seluruhnya kepada anak dengan memenuhi segala kebutuhan tanpa mengambil inisiatif apapun dan orangtua hanya sebagai penonton.

### **Kemandirian**

Menurut Bacharuddin Mustafa (2008:75) kemandirian adalah kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak-anak terwujud ketika mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan dari memilih perlengkapan belajar yang ingin digunakannya, memilih teman bermain sampai hal-hal yang relative lebih rumit dan menyertakan

konsekuensi-konsekuensial tertentu yang lebih serius.

Menurut Mayke Sugianto Tedjasaputra (dalam Ramli, 2005:162) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak diantaranya:

1. Faktor bawaan. Ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain.
2. Pola asuh. Bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orangtua yang selalu melayani dan membantu anak.
3. Kondisi fisik anak. Anak yang memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lebih istimewa dibandingkan saudara-saudaranya, sehingga akan membuat anak menjadi tidak mandiri.

### **Tindakan Sosial**

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain (individu lainnya).

Max Weber dalam buku Ritzer mengklasifikasikan empat jenis tindakan sosial, yaitu:

1. Rasionalitas tujuan, aktor menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan tersebut dijadikan sebagai cara aktor untuk mencapai tujuan lain.
2. Rasionalitas nilai, aktor dalam memilih cara sudah menentukan tujuan yang diinginkan.
3. Tindakan Afektif, tindakan sosial ini lebih didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional dan

merupakan ekspresi emosional dari individu.

4. Tindakan tradisional, merupakan tindakan yang lebih didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.

Menurutnya bahwa keempat tindakan tersebut sulit di wujudkan dalam kenyataan namun apapun wujudnya hanya dapat di mengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan tidak saling memahami dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.

### **Keluarga**

Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat. Bila berbicara tentang keluarga, biasanya kita, seperti dikatakan Schaefer & Lamm (1992), akan langsung mengaitkannya dengan sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum menikah, tinggal bersama dalam satu rumah. Karena didasarkan pada pertalian perkawinan antara suami dengan istri, maka kehidupan keluarga sering disebut sebagai *conjugal family*. Namun dewasa ini, istilah yang lebih populer dipakai untuk mendefinisikan kondisi tersebut adalah keluarga batih (*nuclear family*).

Menurut M. Djawad Dahlan (2004), fungsi dasar dari keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respect, dan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik, dapat

mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental

### **Konsep Operasional**

Konsep Operasional ialah penjelasan dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Untuk menghindari salah penafsiran dan untuk memperjelas pengertian yang terkandung dalam penelitian. Definisi konsep memberikan batasan-batasan suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut. Maka peneliti merasa perlu membatasi konsep-konsep yang dipakai sebagai berikut:

1. Pola asuh asuh yang dimaksud disini adalah pengasuhan anak oleh nenek dalam mendukung perkembangan dengan cara membimbing, merawat serta mendidik cucu agar lebih mandiri.
2. Kemandirian cucu yang dimaksud adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang dapat bertindak bebas melakukan sesuatu atas dasar dorongan diri sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan sosial anak yang terdiri dari beberapa karakteristik yaitu :
  - a. Kemampuan membantu diri (*self-help*).
  - b. Mengarahkan diri (*self-direction*).
  - c. Kemandirian dalam bergerak (*locomotion*).
  - d. Pekerjaan (*occupation*).
  - e. Sosialisasi (*socialization*).
  - f. Komunikasi (*communication*) (Doll, 1965).

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode kualitatif yaitu yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Rambah Hilir

Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Dusun Aur Betung, karena Dusun Aur Betung merupakan Dusun dengan jumlah tertinggi pengasuhan nenek di Desa Rambah Hilir Tengah yakni dengan Jumlah 24 orang nenek.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu. Adapun informan pada penelitian ini meliputi kriteria dibawah ini:

1. Seorang nenek yang berdomisili di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.
2. Usia nenek yakni umur 40-75 tahun
3. Yang memiliki cucu berusia 3-13 tahun
4. Yang mengasuh cucu dan tinggal satu desa bersama cucu.
5. Tidak cacat atau tuna wicara dan dapat diajak berkomunikasi.
6. Bersedia menjadi informan.

### **Jenis dan Sumber Data**

1. Data Primer.

Data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian. Data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara mengenai gambaran umum tentang Informan dan lingkungan yang akan diteliti.

2. Data sekunder.

Data yang diambil peneliti dari berbagai sumber di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang berupa: Studi Kepustakaan, Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, atau mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur misalnya, buku,

jurnal atau majalah, koran, ataupun karya tulis ilmiah yang relevan dengan aspek penelitian. Dokumentasi; Yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan dokumen tertulis, gambar, foto, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan aspek penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

#### **1. Observasi atau pengamatan.**

Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengumpulan data secara sistematis tentang keadaan atau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pada kegiatan observasi ini peneliti akan mengamati Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu.

#### **2. Wawancara.**

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menemui langsung informan. Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam Dalam hal ini peneliti akan memilih beberapa informan utama dan membuka Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan keadaan atau fenomena di lapangan yang dipilih secara sistematis menurut kategorinya untuk memperoleh kesimpulan, dimana hal tersebut didasarkan pada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa analisa data merupakan proses memberi arti pada

data. Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam.

Keterangan-keterangan yang penulis dapatkan, penulis paparkan dalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini akan di cek kebenarannya dengan hasil wawancara, dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Asuh Nenek di Desa Rambah Hilir Tengah**

Pola asuh adalah model atau cara terbaik yang dapat ditempuh dalam mendidik sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab meliputi kegiatan memelihara, memberi makan, melindungi, dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangannya. Dalam keluarga seharusnya orangtualah yang mengasuh dan mendidik anak atau buah hati mereka, dalam pola asuh peran ibu sangat penting dalam perkembangan, kemandirian serta kepribadian anak. Namun belakangan ini hal tersebut berubah menjadi orangtua menitipkan anak mereka kepada ibu mereka (nenek) karena mereka memiliki pekerjaan sehingga pengasuhan pun dialihkan kepada neneknya, menyerahkan pengasuhan cucu pada nenek memiliki manfaat sendiri seperti mendapatkan bantuan secara teknis dan finansial.

Sama halnya dengan beberapa ibu di Desa Rambah Hilir Tengah yang memiliki pekerjaan sebagai petani karet yang harus pergi bekerja di pagi hari untuk memenuhi kebutuhannya keluarganya dan membantu suaminya sehingga mengakibatkan pengasuhan anak dialihkan kepada orang terdekat seperti nenek karena dianggap lebih aman, nenek pun sangat senang jika diberi kepercayaan mengasuh cucu. Beberapa keluarga ada yang menitipkan

anak kepada neneknya hanya untuk setengah hari atau lebih kurang 7 jam tetapi ada juga keluarga yang tinggal satu rumah bersama ibunya sehingga anaknya diasuh oleh neneknya full 24 jam. Pada saat mengasuh cucu, nenek harus menerapkan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dapat dijadikan contoh atau panutan cucunya.

### **Pola Asuh Permisif**

Nenek cenderung memberikan waktu yang lebih banyak kepada cucunya untuk berkegiatan diluar rumah, jam bermainnya tidak terbatas, pengawasannya cenderung rendah serta nenek menuruti kemauan cucu. Cucu cenderung bertindak semena-mena tanpa pengawasan nenek, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkanya serta tidak memarahai saat cucunya melakukan kesalahan. Nenek yang menggunakan pola asuh ini,

Kebiasaan nenek dalam melibatkan keputusan menjadikan cucu percaya diri dalam penyampaian dan bergaul dengan lingkungan sosialnya terurama saat berada disekolah atau tempat bermain. Setiap ada permasalahan dan kepentingan dalam keluarga atau pengambilan keputusan baik itu yang bersifat individu maupun untuk seluruh anggota keluarga dikomunikasikan dan dipecahkan secara bersama-sama. Nenek tidak pernah memaksakan kehendak bagi cucunya serta memberikan kesempatan pada cucu untuk mengambil keputusan sebagai salah satu wujud kepercayaan yang nenek berikan kepada cucu

Pada pengasuhan ini, nenek sangat hangat terhadap cucunya namun tidak mau menekankan disiplin dan lebih memilih untuk memberikan kebebasan tanpa batas kepada cucu dan tidak merasa itu akan berdampak pada kehidupan cucunya.

### **Pola Asuh Demokratis**

Pola asuh ini selalu melibatkan cucu dalam setiap keputusan yang berhubungan dengan cucunya namun walaupun melibatkan cucu dalam berbagai keputusan yang menyangkut dengan cucu nenek tetap memiliki aturan-aturan untuk cucu, dengan aturan yang ada, nenek mendidik cucu mengenai apa yang harus dilakukan cucu dan apa yang seharusnya tidak dilakukan baik itu didalam rumah, ditempat bermain dan disekolah.

Dalam mengasuh cucunya nenek tidak membuat aturan-aturan yang ketat kepada cucunya karna bisa membuatnya semakin bandel dan karna anak tidak mau dikekang. Nenek tidak melarang cucu untuk bermain diluar rumah tapi tetap masih dalam pengawasan dan selalu menyuruh cucu untuk pulang ke rumah saat magrib.

### **Pola Asuh Campuran**

Nenek yang menerapkan pola asuh ini, tidak berdasarkan pada pola asuh tertentu tetapi menggunakan beberapa tipe sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu, secara tidak langsung pola asuh ini merupakan pola asuh yang tidak konsisten dalam mengasuh cucu. Nenek tidak selamanya memberikan alternative seperti halnya pola asuh bisa diandalkan akan tetapi tidak selamanya melarang. Dalam pengasuhannya nenek menerapkan pola asuh demokratis, otoriter dan adakalanya nenek menerapkan pola asuh permisif dalam sekaligus (campur).

Pada pola asuh ini nenek akan menasehatin cucu jika melakukan kesalahan seperti cucu yang sering mengganggu adik sepupunya saat bermain dan bahkan adik sepupunya tersebut sampai dibuat nangis oleh cucu, maka dia akan berusaha untuk menasehati terlebih dahulu namun jika cucunya tersebut tidak mendengarkan nasehatnya ia baru menggunakan kekerasan pada fisik cucu seperti menjewer telinga cucu supaya cucu bisa jera dengan perbuatannya dan jika

cucu disuruh untuk mandi ke sumur namun cucu malah asyik main air serta berlama-lama disumur maka ia menegurnya dulu dan kadang di pukul.

Nenek memukul cucu dilakukan karena dengan tujuan untuk memberi hukuman pada cucu serta agar membuat cucu lebih bisa disiplin, dan tidak ada tentunya nenek yang ingin memukul cucunya atau melakukan kekerasan pada cucu.

### **KEMANDIRIAN**

Adanya pola asuh seorang nenek pada cucu dapat membuat cucu menjadi mandiri. Bantuan yang berlebihan kepada cucu membuat nenek merasa kasihan melihat cucunya bersusah payah melakukan sesuatu sehingga langsung memberikan pertolongan, perlakuan yang menganggap cucu tidak bisa apa-apa seperti itu sebenarnya justru memberi kesempatan pada cucu untuk memanipulasi bantuan nenek, cucu cenderung tidak mau berusaha dikala mengalami kesulitan, nenek terlalu melindungi cucu.

Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif termasuk kurang mandiri dalam berbagai indikator kemandirian. Anak yang diasuh secara permisif kurang bisa membereskan kasurnya sendiri setelah bangun pada pagi hari. dan tidak bisa melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring karena selalu membuat piring tersebut pecah, juga tidak bisa menyapu karena selalu tidak bersih.

Pola asuh permisif termasuk jarang memberikan pengarahan kepada cucunya. Seperti halnya Saniyah dengan pola asuh permisif, Saniyah merasa jika cucunya masih terlalu kecil untuk membersihkan alat makannya seperti piring dan gelas, ia takut jika nanti Melva memecahkan piring atau gelas saat lagi membersihkan alat makannya tersebut. Selain itu aktivitas dan pekerjaan yang ada dirumah sudah menjadi bagian dari anak bungsu Saniyah. Sehingga cucunya hanya diarahkan seperti

menyimpan sepatu.

Pada pola asuh nenek dengan pola asuh demokratis dan campuran dikategorikan sebagai anak yang mandiri. Pada Pola asuh Demokratis setiap hari mengarahkan kepada cucu supaya bisa membersihkan tempat sendiri setelah bangun tidur dengan cara menakuti cucu dengan hewan yang berbahaya seperti ditakutin adanya lipan, bahkan nenek juga sering mengarahkan kepada cucunya supaya setelah makan piring kotor ditaruh dalam tempatnya bahkan untuk menaruh handuk setelah selesai cucu nya mandi ia juga memberikan arahan sampai cucu terbiasa untuk melakukan itu. Ketika cucunya sudah terbiasa untuk melakukannya mandiri tanpa perlu bantuan orang lain, dengan pembiasaan yang konsisten dengan membiasakan cucu untuk berperilaku mandiri. Kemandirian tersebut harus diberikan pada cucu secara bertahap-tahap.

Pada pola asuh campuran. Nenek sering memberi ancaman dalam mendidik kemandirian pada cucunya. Terutama jika ia sedang dalam mengasuh cucunya, walaupun harus membawa cucunya pergi jalan ia selalu memerintahkan kepada cucu untuk menggunakan sandal namun jika cucu tidak menuruti keinginan nenek maka cucu tidak akan ikut pergi.

Ancaman yang dilakukan oleh nenek hanya ancaman biasa yang tidak menggunakan kekerasan yang tujuannya hanya ingin anak menuruti kemauan nenek saja, serta hanya bermaksud untuk mendisiplinkan kebiasaan baik kepada cucunya.

### **Kemandirian Cucu**

Berdasarkan karakteristiknya, kemandirian merupakan salah satu aspek perkembangan sosial anak yang terdiri dari beberapa karakteristik yaitu kemampuan membantu diri (*self-help*), mengarahkan diri (*self-direction*), kemandirian dalam

bergerak (*locomotion*), pekerjaan (*occupation*), sosialisasi (*socialization*), dan komunikasi (*communication*) (Doll, 1965).

**a. Kemampuan membantu diri (self-help)**

- 1) Pola Asuh permisif dalam keluarga apabila dilihat dari kemampuan membantu diri seperti mampu untuk makan sendiri, mampu mengambil makanan sendiri, mampu berpakaian sendiri dan lain sebagainya. Maka anak tidak mampu untuk melakukannya sendiri tanpa bantuan. Hal ini di karena kan nenek selalu membantu menolong cucu.
- 2) Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Campuran dalam keluarga apabila dilihat dari perkembangan kemampuan membantu diri seperti mampu untuk makan sendiri, mampu mengambil makanan sendiri, mampu berpakaian sendiri dan lain sebagainya. Maka anak mampu untuk melakukannya sendiri. Hal ini dikarenakan nenek selalu memberikan kesempatan kepada cucu untuk melakukannya dan nenek sering mengarahkan cucu walaupun kadang menggunakan kekerasan

**b. Mengarahkan Diri ( Self-direction)**

- 1) Pola Asuh Permisif dalam keluarga apabila dilihat dari mengarahkan diri seperti dapat disuruh membeli sesuatu yang kecil-kecil, menjauh dari benda yang berbahaya, Anak bisa mengelola uang saku, dan lain-lain. Maka ada yang mampu melakukannya sendiri ada yang tidak mampu melakukannya sendiri hal ini dikarenakan sikap nenek yang kurang memberikan arahan kepada cucu
- 2) Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Campuran apabila dilihat dari mengarahkan diri seperti dapat disuruh membeli sesuatu yang kecil-kecilan, Anak bisa mengelola uang

saku, dan lain-lain. Maka anak mampu melakukannya hal ini dikarenakan sikap nenek yang selalu mengarahkan dan mengajarkan kepada cucu serta nenek selalu memberikan kontrol yang baik kepada cucu.

**c. Kemandirian dalam bergerak (locomotion)**

Pada kemandirian ini seperti Anak bisa untuk menaiki tangga dan menuruni anak tangga satu langkah pertapak, dan diawasi serta mampu mengikuti permainan yang beresiko tinggi seperti main lompat-lompatan, jungkir balik dan lain sebagainya. Maka secara keseluruhan anak mampu melakukannya baik itu pola asuh permisif, pola asuh demokratis dan pola asuh campuran. Hal ini dikarenakan anak selalu diberikan kebebasan dalam bermain termasuk dan juga beberapa aktivitas cucu seperti membantu beberapa pekerjaan ringan yang mengharuskan anak untuk bergerak.

**d. Pekerjaan (occupation)**

- 1) Pola Asuh Permisif apabila dilihat dari anak mampu merapikan mainannya sendiri, Anak mampu membuang sampah ketempat sampah, Anak bisa menaruh baju kotornya setelah mandi pada tempatnya dan lain-lain. Maka sebagian anak tidak dapat melakukannya karena pekerjaan sudah dilakukan oleh nenek atau anggota keluarga lainnya.
- 2) Pola Asuh Demokratis dan Pola Asuh Campuran apabila dilihat dari anak mampu merapikan mainannya sendiri, Anak mampu membuang sampah ketempat sampah dan lain-lain. Maka anak dapat melakukannya karena nenek selalu memberikan contoh dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut agar ditiru oleh cucu dan karena sikap nenek yang sering memberikan pengarahan cucu

dan kadang nenek bertindak tegas serta sampai memukul cucu agar bisa menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan kondisi yang ada.

**e. Sosialisasi (*socialization*)**

Pada kemandirian sosialisasi apabila dilihat anak mampu bermain dengan teman sebaya atau kelompok bermainnya, Anak mampu berbicara dengan orang lain dan orang disekitarnya. Maka secara keseluruhan anak dapat melakukannya karena anak diberikan kesempatan untuk bermain diluaran rumah dan bebas bergaul bersama teman-temannya namun juga memberikan batasan waktu bermain kepada cucu.

**f. Komunikasi (*communication*)**

Pada kemandirian komunikasi apabila dilihat bisa mengutarakan keinginannya. Anak bisa menyampaikan pesan kepada orang lain. Maka secara keseluruhan anak dapat melakukannya. Hal ini dikarenakan nenek selalu berkomunikasi baik dengan cucu dan saling bersikap terbuka. sebagian nenek membuat aturan-aturan yang disetujui bersama-sama cucunya diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

memberikan kesempatan kepada cucu untuk melakukan apa yang menjadi keinginan cucu tanpa ada pengawasan dan batasan dari nenek. Sifat pada pola asuh ini yakni tidak ada aturan yang mengikat pada cucu, apa yang dilakukan oleh cucu diperbolehkan nenek.

b. Pola Asuh Demokrasi adalah pada pola asuh ini nenek tidak menerapkan peraturan yang bersifat memaksa cucu berperilaku sesuai dengan yang diinginkann nenek namun walaupun cucu tidak diberikan peraturan cucu harus tau kapan waktu makan dan kapan waktu yang seharusnya untuk bermain.

c. Pola Asuh Campuran yakni menggunakan beberapa tipe pola asuh dalam waktu yang bersamaan, sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu. Adakala nenek menerapkan pola asuh demokratis. otoriter dan adakalanya nenek menerapkan pola asuh permisif. Nenek berusaha untuk menasehati terlebih dahulu namun jika cucunya tersebut tidak mendengarkan nasehatnya ia baru menggunakan kekerasan pada fisik cucu seperti menjewer telinga cucu supaya cucu bisa jera dengan perbuatannya.

2. Penelitian juga menemukan Pengaruh Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir adalah sebagai berikut:

Pola asuh demokratis dan campuran merupakan pola asuh yang paling mampu meningkatkan kemandirian cucu. Nenek selalu melibatkan cucu didalam proses pengambilan keputusan, adanya kontrol, nenek berkomunikasi baik dengan cucu, berinteraksi, ucapan dan tindakannya selalu bersikap rasional, bertanggung jawab, terbuka, hangat, realistis, sehingga mampu menumbuhkan keyakinan, kepercayaan

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan di Desa Rambah Hilir Tengah mengenai Pola Asuh Nenek Dalam Keluarga di Desa Rambah Hilir Tengah Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu, telah selesai dilakukan dengan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian menemukan bahwa Pola Asuh Yang Digunakan Nenek di Desa Rambah Hilir kepada cucunya adalah sebagai berikut :
  - a. Pola Asuh Permisif adalah dengan

diri pada cucu.

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang membuat cucu kurang mandiri hal ini karena nenek selalu melibatkan cucu dalam setiap keputusan dan menyerahkan keputusan kepada cucu, tidak ada tuntutan dari nenek, membiarkan cucu melakukan apa yang diinginkan cucu, ketika berkomunikasi dengan cucu, selalu memberikan kebebasan pada cucu, melakukan pembiaran, sangat lemah dalam melaksanakan disiplin, dan kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

#### 1. Untuk Nenek

Nenek harus memperhatikan bagaimana pola asuh yang tepat digunakan dalam membentuk mendidik dan mengasuh cucu supaya menjadi anak yang mandiri. Harusnya sang nenek bisa lebih tegas lagi dalam mendidik sang cucu. Jika cucu membuat kesalahan yang fatal, nenek diharapkan dapat memberi teguran dan perlakuan yang serius agar cucu tidak selalu melanggar atau seenaknya melebihi waktu bermainnya.

#### 2. Untuk Sang Cucu

Kepada anak yang hidup dan diasuh oleh nenek sebaiknya lebih mengerti, memahami dan bisa melihat keadaan neneknya. Karena di dalam mengasuh, nenek sudah tidak muda lagi, kondisi fisik dan daya tahan tubuhnya yang juga menurun. Serta mengingat peran yang dijalankan oleh sang nenek, maka sang cucu diharapkan dapat membantu peran nenek dalam mengasuh sang cucu dengan cara mematuhi semua peraturan dan perintah sang nenek.

#### 3. Untuk Anggota Keluarga

Mengingat peran yang dijalankan oleh sang nenek, maka anggota

keluarga diharapkan bisa membantu apa yang menjadi tugas nenek dalam mengurus rumah dan mengasuh cucu. Dan orang tua diharapkan dapat peduli dengan anak kandung sendiri agar anak juga dapat terkontrol dalam pengasuhan orang tua.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azizah. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Dahlan, M. Djawad. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Darajat, Z. 1982. *Perawatan Jiwa Anak*. Jakarta: N.V. Bulan Bintang
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2004, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Instrumen penelitian kompetensi perkembangan anak usia 3,5-6,4 tahun. Jakarta, ID: Pusat Kurikulum Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.
- Fatmah. 2010. *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta: Erlanga
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco
- Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Kaptiningsih, A. D. Saputro dkk. (1988). *Pedoman Deteksi Dini Kelainan Tumbuh Kembang Balita. Direktorat Bina Kesehatan Keluarga*, Departemen Kesehatan, RI, Jakarta.
- Moelong, A. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Moleong,

- Noorlaila, Iva S.Pd.2010. *Panduan Lengkap Mengajar Paud*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher
- Patmonodewo, Soemiarti. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pudjiwati Sajogya. 1985. *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : CV Rajawali
- Rizkillah, R., Sunarti, E., & Herawati, T. 2015. *Kualitas perkawinan dan lingkungan pengasuhan pada keluarga dengan suami-istri bekerja*. Jur. Ilm. Kel. & Kons.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : PT. Rineka Cipta. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Spock. B. 1982. *membina watak anak*. Gunung jati
- Sukiman. 2017 *Menumbuhkan kemandirian pada anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Zainuddin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta : Balai Aksara.
- Lampung
- Eka Wulida Latifah. 2016. *Pengaruh Pengasuhan Ibu Dan Nenek Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Kognitif Anak Usia Prasekolah*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor
- Mattanah, J. F. (2005). Authoritative parenting and the encouragement of autonomy. The family context of parenting in children's adaptation to elementary school. Monographs in parenting series. (pp. 119-138). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. Diambil dari <http://www.proquest.com>
- Saba, J.F. (2002). Quality of mothers' engagement with their toddlers: the roles of maternal social support, empathy and childrearing history. (Disertasi). New York University : The Steinhardt School of Education. Diambil dari [www.proquest.com](http://www.proquest.com)
- Sudaryanti. (2012). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Juni 2012.
- Yunita Tri Wahyuni, Zaenal Abidin. 2015. *Pengalaman Hidup Lansia Yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomenologis dengan Interpretative Phenomenological Analysis*. *Jurnal. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro*

### **Jurnal dan skripsi**

- Anggi Riyanti. 2018. *Metode Pola Asuh Nenek Pada Sang Cucu Di Desa Sumbang Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas* . Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Dewi, Melia. 2005. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Pedagang*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar